

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pelayanan Pastoral

1. Definisi Pelayanan Pastoral

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pelayanan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk melayani oranglain dengan tujuan memperoleh imbalan, secara asal katanya pelayanan ialah suatu upaya yang dilakukan untuk memberi kemudahan bagi oranglain.¹² Dengan demikian dapat diartikan bahwa pelayanan adalah memberi pertolongan atau bantuan kepada oranglain.

Sedangkan kata pastoral mulai dipergunakan dengan dua pengertian, pengertian pertama dalam bahasa latin yaitu Pastor "Gembala". Istilah gembala sendiri ditunjukkan kepada mereka yang memegang jabatan sebagai seorang gembala di gereja tempat mereka memelihara kehidupan rohani dalam jemaatnya, baik individu, keluarga dan komunitas.¹³ Pengertian kedua dari bahasa Yunani disebut Poimen, poimen sendiri artinya studi tentang penggembalaan. Poimen berasal dari kata kerja poimanio yang

¹² Lorea Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, No 1 (2018), 109.

¹³ Ronda Daniel, *Pengantar Konseling Pastoral: Teori Dan Kasus Praktis Dalam Jemaat* (Bandung: Anggota Ikapi, 2018), 22.

artinya menggembalakan, memelihara dan memberi makan ternak. Dari istilah pastoral dipahami sebagai suatu usaha yang memahami arti kiasan atau metafora yang asli dan mendalam..¹⁴

Melihat dari dua penekanan yang berbeda diatas yakni pengertian pertama lebih menekankan kepada pemeliharaan iman dan rohani warga jemaat, sedangkan pada pengertian kedua lebih menekankan pada cara dan teknik-teknik yang diperoleh dan dikembangkan dari disiplin ilmu sosial, diantaranya sosial, psikologi, dan budaya yang tentunya tidak terlepas dari Alkitab. Meskipun penekanan dari kedua pengertian yang terbilang cukup tidak selaras, namun pada kenyataanya kedua pengertian tersebut adalah sama, yaitu bersumber dari Firman Tuhan sebagaimana tertulis dalam Firman Tuhan.¹⁵

Berdasarkan dua pemikiran ini, maka istilah pastoral semakin luas dengan berbagai pemahaman. Awalnya kata pastoral hanya dikenakan kepada mereka yang memiliki tugas untuk melayani umat. Pastoral sendiri artinya hidup dalam kegiatan seorang iman dengan pelayanannya kepada umat gembalaannya, seiring berkembangnya waktu pastoral mulai mendapat arti yang lebih luas

¹⁴ Marthen Mainupu, *Teologi Pastoral Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 75.

¹⁵ *Ibid*, 76.

yang tidak hanya sebatas tentang tugas seorang imam, tetapi juga hidup dan kegiatan seluruh gereja.¹⁶

Menurut Konsili Vatikan II, pastoral adalah segala usaha dan pekerjaan gereja dalam artian umat Allah untuk membantu kualitas iman dan kesejahteraan manusia semakin meningkat, sehingga seorang gembala benar-benar nyata, hadir dan berpekerjaan dalam seluruh tata kehidupan umat manusia.¹⁷ Lebih lanjut beberapa para ahli mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai berikut:

R.J. Hunter mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan jabatan, fungsi dan tugas pendeta dalam mengasuh, menopang dan menolong warga jemaat.¹⁸ Disisi lain **Eduard Thurneysen**, mengatakan bahwa pelayanan pastoral adalah pemberitaan firman yang fokus untuk mengampuni sesama dalam bentuk percakapan. Lalu **A.D.Muller** merumuskan pelayanan pastoral sebagai suatu pemberian pertolongan hidup dan bantuan percaya kepada mereka yang percaya akan Kristus sebagai murid-Nya, bantuan yang dimaksudkan adalah bantuan yang diberikan kepada anggota jemaat dalam hidupnya, selaku melayani Kristus sebagaimana mestinya dan bertanggungjawab di tengah-tengah dunia. **Ho Wolbert** juga mendefinisikan pelayanan pastoral

¹⁶ Wendy Sepmady Hutahaeon, *Kepemimpinan Pastoral* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 1.

¹⁷ *Ibid*, 1.

¹⁸ Besly Jt Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual," *Jurnal Theologia In Loco* 1, No 1 (2018), 24.

sebagai penyampaian dari kasih Tuhan yang tiada terbatas kepada manusia yang sedang tersesat, Ho Wolbert seakan mau mengatakan bahwa pelayanan pastoral diberikan kepada anggota-anggota jemaat yang sedang menderita, jemaat yang sedang dalam kekhawatiran, jemaat yang merasa berdosa dan terlebih khusus bagi jemaat yang sedang dalam ketakutan dan masalah hidup. Sementara salah seorang tokoh lainnya adalah **Asmussen** mendefenisikan pelayanan pastoral sebagai sebuah pekabaran Firman kepada anggota Jemaat sebagai Individu, artinya pelayanan pastoral bukan pekabaran Firman sama halnya yang dilakukan saat ibadah jemaat berlangsung, tetapi suatu dialog antara dua orang antara pendeta dan jemaat.¹⁹

Melihat beberapa pandangan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pelayanan pastoral adalah sebuah pemberian bantuan kepada oranglain dalam bentuk percakapan secara pribadi yang dilakukan oleh gembala atau pelayan gereja dengan tujuan untuk menopang dan menolong jemaat keluar dari segala problematik hidup, rasa bersalah, dan rasa penuh dosa, untuk menemukan jati diri dan menyadari keberadaan Tuhan dalam hidupnya.

¹⁹ Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 20-26.

2. Peran Pelayanan Pastoral

Dalam lingkup gereja, seorang hamba Tuhan bukan hanya memiliki peran sebagai seorang pengkhotbah, tetapi juga harus siap menjadi seorang penolong dalam jemaat. Gembala dibekali karunia dalam melayani setiap umat gembalaannya, sebagai seorang gembala ia perlu mendampingi dan melayani dengan memberikan dukungan dan bimbingan.

Menurut Aart Van Beek, Peran pelayanan pastoral berfungsi untuk :²⁰

a. Penyembuhan (Healing)

Dalam dunia pelayanan pastoral, Fungsi penyembuhan yaitu pelayanan yang dilakukan secara holistik, tubuh dan jiwa, serta Rohani dan Jasmani yang menjadi hal yang utama yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini Penyembuhan menuntun konseli mengungkapkan perasaan hatinya yang selama ini tidak bisa diungkapkan.

Clebsch dan Jaekle mengatakan bahwa fungsi pembinaan pastoral dalam bentuk penyembuhan bertujuan untuk mengatasi kerusakan serta mengembalikan konseli ke kondisi utuh dan membimbingnya menuju hal yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pelayanan yang berisi kasih sayang, kesediaan

²⁰ Aar Van Beek, *Pendampingan Pastoral (Jakarta:Gunung Mulia, 2003)*, 14.

mendengarkan keluh kesah, dan perhatian yang besar dapat memberikan ketentraman dan kelegaan bagi seseorang yang menderita, membuka jalan menuju penyembuhan yang sesungguhnya.

b. Penopangan/ Sokongan (Sustaining)

Penopangan seharusnya juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, hal ini karena bisa membantu konseli agar dapat bertahan dan mengatasi serta melewati masa-masa sulit yang sedang dihadapi. Penopangan berupa kehadiran yang menenangkan, sikap terbuka dan sapaan yang meneduhkan, akan mengurangi penderitaan konseli. Selain itu, penopangan juga berfungsi membantu konseli menerima kenyataan dan tumbuh secara optimal melewati keadaan tersebut. Penopangan dapat membuat konseli dengan mudah menerima respon positif dari orang lain yang sedang menopangnya. Hal inilah yang kemudian memudahkan konseli untuk melupakan masalah-masalah yang sedang dihadapi dan kemudian menerima setiap kenyataan.

c. Bimbingan (guiding)

Bimbingan berfungsi menolong seseorang yang sedang dalam kebingungan dapat memilih pilihan serta mengambil keputusan yang tepat untuk dijalani. Pada saat konseli diperhadapkan dengan pilihan-pilihan, guiding berfungsi untuk

mengarahkan konseli memilih dan menentukan pilihan yang tepat yang tentunya pilihan tersebut adalah hal-hal positif yang dapat memotivasi kehidupan konseli. Konseli sangat perlu dibimbing dalam hal ini ketika mengalami perubahan-perubahan agar tidak tertekan.

d. Pemulihan (Reconciling)

Fungsi pemulihan bertujuan untuk menolong konseli memaafkan kesalahan orang yang telah berbuat salah terhadap dirinya serta bisa mengampuni oranglain. Dengan memaafkan, hubungan konseli dengan sesama yang kurang baik dapat diperbaiki kembali. Fungsi pemulihan tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki hubungan konseli dengan sesama, namun juga terlebih membangun ulang relasi dengan Allah.

e. Memelihara/ Mengasuh (Nurturing)

Dalam kehidupan tiap manusia, seseorang mengalami perkembangan dalam hidupnya, baik secara emosional, cara berfikir, motivasi, tingkah laku, dan kehidupan Rohaninya, hal ini dapat mempengaruhi mereka memilih jalan yang salah, sehingga hal ini perlu didampingi agar pertumbuhan mereka dapat diandalkan. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

memelihara berarti menjaga kestabilan apa yang sudah berkembang dengan baik.

Melihat fungsi pelayanan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran pelayanan pastoral sangat dibutuhkan dan bertujuan untuk mengutuhkannya pribadi individu dalam semua sisi kehidupannya, baik fisik, mental, sosial, serta spiritualnya.

3. Hambatan-Hambatan Pelayanan Pastoral

Dalam melaksanakan tugas pelayanan pastoral, pelayan seringkali menemukan hambatan, baik karena situasi jemaat ataupun karena keterbatasan dari pelayan itu sendiri. Adapun hambatan dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat menghalangi suatu kemajuan dan pencapaian seseorang.²¹ Dari sudut pandang, kata hambatan berasal dari kata hambat, dan dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hambatan dapat diartikan sebagai tantangan atau halangan, hambatan lebih sering mengarah ke hal-hal negatif karena mampu mempengaruhi aktivitas yang sedang dijalankan.²² Dengan demikian dalam melaksanakan sebuah pelayanan pastoral ada hambatan-hambatan yang menjadikan pelayanan tersebut tidak berjalan secara efektif, diantaranya:

²¹ M Zakaria, dkk, "Hambatan Latihan Atlet Penahan Binaan Perpani Kota Banda Aceh Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No 2 (2021), 7.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet Ke 2 Ed 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

Pertama, Komunikasi antara pendeta dengan jemaat sulit. Komunikasi merupakan proses mengirim atau menyampaikan dan menerima pesan yang dilaksanakan oleh dua individu atau lebih.²³ Pesan-pesan yang diungkapkan pendeta kepada jemaat dapat memberi akibat kepada jemaat. Akibat dari komunikasi mampu merangsang jemaat memberi respon yang berbeda-beda berdasarkan pesan atau komunikasi yang diterimanya.²⁴ Oleh karena itu, komunikasi yang tidak berjalan secara interpersonal antara pendeta dengan jemaat tidak dapat menyelesaikan persoalan apa pun. Dalam jemaat, komunikasi yang sulit sering terjadi karena berbagai hal. Hal tersebut bisa terjadi karena jarak rumah jemaat sulit dijangkau oleh pendeta, jemaat yang sedang bermasalah menutup diri, dan berbagai hambatan-hambatan lainnya.

Kedua, Kurangnya komunikasi antar pelayan. Pelayan merupakan mata rantai dalam rangka komunikasi yang sangat diperlukan oleh jemaat.²⁵ Untuk mewujudkan pelayanan pastoral yang efektif, diperlukan komunikasi dan kerjasama yang baik antar sesama pelayan. Tidak dapat dipungkiri pelayanan kadang-kadang tidak efektif karena kurangnya kerjasama dan komunikasi dan hal ini

²³ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jawa Timur: Cv. Ae Media Grafika, 2016), 12.

²⁴ Moh. Agoes Moefad, dkk, "Komunikasi Interpersonal Antara Pendeta Dengan Jemaat (Studi Pada Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Waru)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, No 2 (2013).

²⁵ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 33.

justru mengakibatkan pelayanan tidak dapat berjalan secara maksimal dan justru mengakibatkan permasalahan semakin memburuk.

Ketiga, Konflik dalam gereja. Konflik sering kali terjadi dalam jemaat, ada banyak hal yang menjadi masalah-masalah pokok yang sulit terbantahkan dan diselesaikan antar jemaat, bahkan konflik dalam jemaat bukan hanya dirasakan oleh jemaat masa kini, namun jemaat mula-mula juga sering mengalami konflik, seperti konflik yang dialami oleh jemaat-jemaat Paulus zaman perjanjian baru.²⁶ Konflik bisa terjadi antara sesama jemaat dan kadangkala karena sulit diselesaikan apabila salah satu diantaranya tidak mampu menerima keputusan yang diberikan, bahkan konflik juga sering terjadi antar gembala dan jemaat karena jemaat merasa kebutuhannya tidak dapat terjawab dalam jemaat bahkan ada banyak gembala yang selalu merasa benar menjadikan kesalahpahaman antar gembala dan jemaat.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya konflik dalam jemaat, baik antar jemaat maupun pendeta dan jemaat, menjadi salah satu hal yang menghambat pelayanan pastoral, hal demikianlah yang semestinya menjadi perhatian bagi Gereja atau para pelayan Tuhan saat ini.

²⁶ David L, Dkk, *Pelayanan Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 40.

²⁷ Reialdo Senewe, "Peran Komunikasi Antarpribadi Gembala Dalam Mengatasi Konflik di Jemaat GPDI Betlehem Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 5, No 1 (2023), 2.

B. Perilaku Pemuda Dalam Mengkonsumsi Miras

Di dunia modern yang semakin berkembang pesat saat ini, menyebabkan banyak orang terjerumus kedalam hal-hal negatif, salah satunya adalah penggunaan miras, miras dijadikan sebagai sesuatu hal yang lumrah adanya, bahkan ada yang menjadikan miras sebagai minuman pokok dalam kehidupan mereka setiap hari. Miras banyak digunakan oleh sebagian orang untuk menghilangkan rasa penat, stres dan kekosongan dalam hidup mereka, tanpa melihat sisi negatifnya, tak menutup kemungkinan sebagian dari mereka sebenarnya tahu bahaya dari minuman keras tersebut, tetapi hal ini sering diabaikan dengan perspektif dan pikiran yang salah dari pengguna miras.

Minuman keras (miras) merupakan minuman beralkohol yang mengandung etanol (C_2H_5OH) yang diperoleh melalui proses penyulingan (berkonsentrasi lewat distilasi). Dengan kadar tentu yang mampu membuat peminumnya menjadi mabuk/ kehilangan kesadaran. Adapun Berapa jenis miras yang cukup dikenal dimasyarakat diantaranya adalah arak, vodka, baijiu, gin, soju, brendi, wiski, tequila dan rum.²⁸ Minuman semacam ini dapat berbahaya dan membahayakan penggunaannya hal ini karena miras dapat menekan saraf pusat.

²⁸ Safri Miradj, "Dampak Minuman Keras Terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsung Kecamatan Ibu Selatan Kabupaten Hulmahera Barat," *Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 14, No 1 (2020), 71.

Menurut catatan arkeologi, minuman keras sudah dikenal manusia sejak 5000 tahun yang lalu, dan sering dianggap sebagai suatu kebudayaan. Di Indonesia sendiri minuman keras yang dianggap sebagai suatu minuman budaya adalah tuak (ballo), padahal minuman tersebut juga mengandung alkohol yang dapat memabukkan dan merusak diri jika dikonsumsi secara berlebihan.²⁹ Dengan demikian yang dimaksudkan dengan minuman keras adalah segala jenis minuman yang bisa memabukkan dan membuat orang yang meminumnya menjadi hilang kesadaran.

Penggunaan miras adalah masalah kesehatan yang sangat serius, namun bila melihat kenyataan di masyarakat saat ini, hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, bahayanya miras bukan hanya dikonsumsi bagi orang tua tetapi juga dinikmati oleh kalangan mudah jaman sekarang, hal tersebut menjadi sebuah perhatian khusus karena miras dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik secara agama, namun penggunaannya menganggap hal itu lumrah dan wajar untuk dilakukan. Akibat perilaku tersebut maka miras menjadi sebuah topik yang sering dibahas di masyarakat karena dampaknya sangat negatif baik terhadap kesehatan, sosial dan ekonomi.

Meskipun pada kenyataannya beberapa orang/ kelompok dan budaya menganggap miras sebagai sesuatu yang wajar atau bahkan

²⁹ *Ibid*, 74.

sebagai suatu tradisi, namun secara global, banyak ahli kesehatan memandang konsumsi miras harus dibatasi karena dampak negatifnya yang dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan penggunanya.

1. Dampak Konsumsi Miras Dikalangan Pemuda

Konsumsi miras secara berlebihan memberi dampak negatif terhadap seseorang yang mengonsumsinya.³⁰ Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh miras bukan hanya berdampak negatif terhadap kesehatan melainkan juga memberi dampak negatif dalam relasi pengkonsumsinya dengan lingkungan. Dampak tersebut dapat sebagai berikut :

a. Terhadap Gereja

Miras adalah minuman beralkohol yang dapat memabukkan, dan berdampak negatif bagi pribadi, masyarakat, bahkan dapat juga merusak relasi dengan Tuhan, bagaimana tidak, pemuda yang sering mengkonsumsi minuman keras secara berlebihan adalah hal yang dilarang oleh agama.³¹ Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh tersebut seringkali menjadi dampak

³⁰ Titik Nurbiyati, "Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja," *Jurnal Inovasi Dan Kewirausahaan* 3, No 3 (2014), 189.

³¹ Frans Esema, "Pengaruh Minuman Keras Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Papua Di Kota Makassar," *Frans Esemajurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* (2018), 325.

negatif dan memberi pengaruh buruk terhadap spiritual seseorang.

Spiritual yang semakin merosot menjadikan seseorang semakin lalai dalam persekutuan, bahkan tidak ada inisiatif untuk terlibat dalam aktivitas gereja dalam bentuk apa pun.

b. Terhadap Keluarga/ Ekonomi

Penggunaan miras secara terus-menerus dilingkungan pemuda dapat pula berdampak pada keluarganya, pasalnya pemuda yang sering mengkonsumsi minuman keras akan menimbulkan rusaknya nama baik keluarga, rusaknya hubungan antara orangtua dengan anak, bahkan ada yang sampai mengalami krisis ekonomi.³² seseorang yang telah ketergantungan terhadap miras selalu memiliki keinginan terus menerus untuk mengonsumsi secara tidak terkendali. Karena itu, seringkali tidak mampu menahan emosi apabila keinginannya tidak tercapai dan hal itu seringkali sasarannya terhadap keluarga.

c. Terhadap Lingkungan

Pengguna miras tidak bisa ditentukan akan dikonsumsi oleh siapa dan mengapa hal itu dilakukan. Tetapi pada kenyataannya justru pengguna miras lebih mendominasi kepada

³² Haikul Randa Bali, dkk "Dampak Sosial Minuman Keras (Studi Pada Remaja Di Desa Maabhodo Kecamatan Kongtunaga)," *Jurnal Neosocietal* 4, No 3 (2019), 875.

kaum mudah saat ini. pengaruh-pengaruh dari lingkungan, pertemanan sering kali membuat mereka tertarik mengkonsumsi miras. Bahkan di Indonesia sendiri pengguna miras sudah sangat meresahkan di masyarakat, kejahatan yang diakibatkan dari pengaruh miras banyak terjadi dimana-mana, pemerkosaan dan penjam-bretan adalah hal yang sering ditemui.³³

Mengkonsumsi minuman keras tentu akan mempengaruhi perilaku sosial dan memberikan dampak negatif, dampak mengkonsumsi minuman keras secara tidak langsung dapat menyebabkan gangguan pada proses berfikir dan menyebabkan individu tidak sadarkan diri bahkan sering bertindak sesuka hati dalam lingkungan.³⁴ Mengkonsumsi alkohol secara berlebihan tentu akan menyebabkan kerusuhan dan keributan dalam lingkungan apalagi di malam hari.³⁵ Kerusuhan yang terjadi seringkali berupa aksi kekerasan terhadap orang lain ataupun dalam bentuk kerusuhan lainnya yang mengakibatkan orang lain merasa terganggu.

2. Faktor Penyebab Pemuda Mengkonsumsi Miras

³³ Irfan Suryana, *Sebuah Panduan Untuk Menjadi Diri Sendiri* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 105.

³⁴ Haikul Randa Bali, dkk "Dampak Sosial Minuman Keras (Studi Pada Remaja Di Desa Maabhodo Kecamatan Kongtunaga)", *Jurnal Neosocietal* 4, No 3 (2019), 874.

³⁵ *Ibid*, 875.

Masa remaja merupakan masa peralihan dan dikenal dengan masa mencari jati diri. Seseorang memiliki rasa dorongan yang lebih untuk mengetahui dan mencoba hal-hal baru termasuk didalamnya mengenal minuman beralkohol.³⁶ Karena itu, apabila keingintahuan itu semakin berkembang dan tidak mendapat penanganan yang tepat maka seseorang akan terbiasa dan mengakibatkan seseorang mengalami kecanduan yang sulit untuk ditinggalkan.

Ada berbagai hal yang mengakibatkan seseorang sulit untuk meninggalkan konsumsi miras secara berlebihan baik itu pengaruh dalam keluarga maupun di lingkungan secara umum. Berikut merupakan uraian faktor penyebab sulit meninggalkan miras antara lain:

1. Kurangnya Perhatian dari Gereja

Kelemahan dari pelayanan gereja adalah kurangnya peran dan perhatian secara benar dan efektif, yang dimana gereja seharusnya berperan penting dalam membina dan mendidik jemaatnya. Gereja bukan hanya ditugaskan untuk melakukan liturgi dan khotbah, tetapi harus memperlengkapi jemaatnya dalam memberikan dorongan untuk menghadapi masa-masa kritis dalam kehidupannya dan memperlengkapi

³⁶ Sitria Salim Utima, "Alkohol Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental," *Jurnal Health And Sport* 5, No 2 (2012), 2.

jemaatnya untuk memahami firman Tuhan.³⁷ Pendidikan agama merupakan awal dari pembentukan kepribadian anak.³⁸

Menanggapi situasi tersebut, gereja harus terlibat dalam membentuk karakter jemaat agar terhindar dari hal-hal negatif, salah satunya perilaku konsumsi miras. Gereja harus membawa mereka kepada kedewasaan dan pertumbuhan Rohani dalam menyikapi hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama, demikianlah peran yang seharusnya dijalankan oleh pelayanan pastoral sebagaimana ia seharusnya membimbing seseorang yang sedang tersesat menuju jalan yang benar.³⁹

2. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama untuk anak dalam belajar, memahami nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan dari aturan-aturan yang sepele.⁴⁰ didalam keluarga, orangtua memiliki posisi penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak, mereka adalah sumber pendidik moral yang

³⁷ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antuisme Jemaat Dalam Beribadah," *Jurnal Missio Eccleside* 8, No 2 (2019), 147.

³⁸ Peggy Lusita Patria Rori, "Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja Di Desa Kali Kecamatan Pineleg Kabupaten Minahasa," *Jurnal Holistik* 8, No 16 (2016), 8.

³⁹ Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori Dan Penerapannya* (Purwokerto: Cv Pena Persada Kerta Utama, 2023), 114.

⁴⁰ Maria Ulfah Anshar, dkk, *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* (Jakarta: Pt Gramedia, 2005), 24.

paling utama, sehubungan dengan itu dalam mendidik anak orangtua seharusnya memainkan peran yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak.

Sebagai pendidik yang utama, orangtua harus mengajarkan tentang hal yang baik dan buruk yang dapat dilakukan karena apa yang diperbuat oleh orangtua akan ditiru oleh anak-anak, orangtua harus bisa menjaga anak dari pengaruh yang buruk, memberi kasih sayang yang cukup.⁴¹ Namun terkadang banyak orangtua yang mengabaikan hal tersebut, menjadikan anak-anaknya mencari perhatian diluar rumah.

Kurangnya perhatian keluarga dan banyaknya masalah terkadang menyebabkan seseorang mencari kenyamanan diluar rumah, bagaimana tidak, keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kenakalan anak.⁴² Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah dalam keluarga dapat menyebabkan individu terjerumus kedalam perilaku konsumsi miras, selain itu perilaku orangtua yang memberikan contoh yang buruk akan ditiru oleh anak-anak. Jadi tidak mengherankan jika banyak anak-anak yang

⁴¹ Uswatum Hasanah, "Pol Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Elementary* 2, No 2 (2016), 75.

⁴² Darosy Endah Hyocyamina, "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak," *Jurnal Psikologi* 10, No 2 (2011), 147.

mengikuti perilaku orangtua, termasuk mencontohkan perilaku orangtua dalam perilaku konsumsi miras, orangtua yang memiliki perilaku konsumsi miras yang kadangkala mejadi acuan bagi anak untuk mengikuti jejaknya.⁴³

3. Akses Untuk Memperoleh Miras sangat Mudah

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan menjadi salah satu penyebab banyak anak muda yang terjerumus kedalam perilaku konsumsi miras. Pergaulan yang semakin pesat membuat banyak anak muda semakin sulit meninggalkan miras, bahkan ketersediaan akses yang cukup muda mendapatkan miras juga menjadi hal utama seseorang sulit meninggalkan perilaku tersebut, banyaknya minuman yang tersedia di toko-toko, atau bahkan di lingkungan tempat seseorang tinggal, masyarakat menjadikan minuman keras sebagai pelengkap dalam acara-acara atau menjadikan minuman keras sebagai minuman pokok.⁴⁴ Hal inilah yang menyebabkan anak muda sulit meninggalkan perilaku tersebut.

⁴³ Irma Idris, dkk, "Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol Pada Remaja Siswa Sma Negeri 3 Sorong," *Jurnal Nursing Inside Community* 1, No 3 (2019), 86.

⁴⁴ *Ibid*, 82.

3. Strategi Pendekatan Pelayanan Pastoral Terhadap Pemuda Pengonsumsi Miras

Menurut Kamus Websters's, strategi yaitu suatu keterampilan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan dan pengondisian sebuah trik, Disisi lain strategi adalah sebuah penerapan dan keahlian untuk menjalankan sebuah rencana dalam jangka waktu tertentu.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah rancangan untuk mencapai sesuatu yang ingin diraih.

Dalam sebuah pelayanan, pelayan harus mempersiapkan strategi untuk melaksanakan sebuah pelayanan pastoral, karena bahwasannya pelayanan pastoral tidak bisa dialihkan kepada oranglain. Gereja terpanggil untuk menunjukkan kepedulian mereka sebagai salah satu bentuk tugas untuk mensejahterakan jemaat.

Menyikapi hal tersebut, maka gereja perlu memikirkan strategi yang akan dilakukan dalam menjalankan pelayanan pastoral terhadap kesejateraan jemaat terlebih kepada pemuda. Adapun beberapa Tokoh yang menjelaskan tentang strategi yang seharusnya diupayakan oleh pelayanan pastoral; **winanto** mengatakan bahwa sedikitnya strategi yang perluh dilakukan yakni perkunjungan, pemberitaan Firman dan konseling pastoral. Sementara **Wayne Oates**

⁴⁵ Florentina Sianipar, "Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antuisme Jemaat Dalam Beribadah.", Jurnal Missio Ecclesiae 8, No 2 (2019), 146-147.

dan **David G. Banner** mengatakan bahwa strategi yang harus dipersiapkan dalam pelayanan pastoral yakni konseling pastoral, pendampingan pastoral, bimbingan spiritual dan persahabatan Kristus.⁴⁶

Dengan melihat strategi pelayan pastoral diatas, maka penulis mencoba memaparkan strategi yang seharusnya dilakukan oleh pelayan pastoral dalam menangani perilaku konsumsi miras di kalangan pemuda:

a. Pembinaan Rohani

Pembinaan Rohani kepada warga jemaat sangat penting, hal ini karena merupakan sebuah misi untuk menjalankan misi Tuhan Yesus datang ke dunia.⁴⁷ Selain itu, pembinaan Rohani yang diterapkan oleh gereja, mampu mengembangkan sikap yang baik dan keterampilan serta talentanya dalam mempraktekkan pemahaman ilmu yang mereka miliki, baik pemahaman Rohani dan pemahaman secara umum.⁴⁸

⁴⁶ Yelicia, Dkk, "Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan," *Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, No 2 (2022), 133.

⁴⁷ Hiskia Gulon, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Jurnal Excelsis Deo* 5, No 2 (2021), 17.

⁴⁸ Jefri Firit Sengkoen, Dkk, "Strategi Pembinaan Rohani Terhadap Keaktifan Kaum Muda Dalam Pelayanan Di Gsja Jemaat Filadelfia Mahalona," *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 1, No 1 (2021), 52.

Menurut Darminta, pembinaan Rohani ialah suatu usaha untuk hidup beriman, karena hidup merupakan suatu dasar penyerahan sepenuhnya kepada Tuhan.⁴⁹ Pembinaan Rohani dapat terbentuk apabila persekutuan dengan Tuhan senantiasa terjalin dengan baik. Hubungan dengan Tuhan dapat terjalin dengan baik apabila senantiasa mengikuti persekutuan dengan sesama seiman, persekutuan yang dimaksudkan ialah persekutuan yang dilakukan oleh orang percaya yakni mengikuti peribadahan setiap hari minggu dan ibadah lainnya.⁵⁰

Pembinaan Rohani dapat dilakukan oleh gembala dengan cara menjangkau jemaat untuk terlibat dalam peribadahan.⁵¹ Selain itu pembinaan rohani dapat dilakukan dengan cara mengajarkan tentang ajaran-ajaran Kristen, pemahaman mengenai Alkitab dan juga melatih warga jemaat untuk melayani di gereja, hal ini dilakukan agar jemaat bukan

⁴⁹ Felix togar pasaribu, *pembinaan rohani kristen untuk membentuk karakter peserta didik (studi kualitatif di smp negeri 139 jakarta)*, (jakarta: universitas negeri jakarta, 2017), 13

⁵⁰ Santy sahirtian, "pengaruh pembinaan rohani gereja berdasarkan efesus 4:17-24 terhadap gaya hidup konsumerisme gereja pantekosta di Indonesia theofilus blitar," *Jurnal teologi berita hidup* 1, No 1 (2018), 33

⁵¹ *Ibid*, 34

hanya mengembangkan pengetahuan Rohani melainkan mampu menerapkannya.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan Rohani sangat penting dalam membentuk pribadi seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjadi tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh pelayan dalam bentuk pelayanan pastoral untuk menjangkau jemaat yang perlu memperoleh pembinaan khusus.

b. Melakukan Perkunjungan

Dalam melaksanakan sebuah perkunjungan, pelayan harus memiliki strategi dalam artian harus mempersiapkan diri untuk mengunjungi dimanapun jemaat berada, dan berusaha menyesuaikan diri dengan jemaat yang akan dikunjungi.⁵³ Dalam perkunjungan pelayan harus mendoakan dan mengajar secara kerohanian.⁵⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa ada banyak jemaat yang mengalami masalah dalam persekutuan yang menjadikan orang tersebut lalai mengikuti ibadah sebab itu, salah satu strategi yang harus dilakukan yaitu dengan mengadakan

⁵² Purim Marbun, *Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat, Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, No 2 (2020), 155

⁵³ Yoel Giban, dkk, *Antologi Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Timur: Cv. Penerbit Qiara Media 2022, T.T.), 142.

⁵⁴ Anton Siswanto, dkk, *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Sigi: Feniks Muda Sejahtera 2023), 34.

perkunjungan dengan tujuan memberi ruang terhadap jemaat untuk dipahami dan mendengar permasalahan mereka. Dengan demikian, dengan adanya perkunjungan pelayanan bisa memberi motivasi dan dorongan serta jemaat yang dikunjungi akan merasa dipedulikan.

Dengan melihat strategi yang seharusnya dilakukan oleh gembala dalam mengurangi perilaku konsumsi miras dikalangan pemuda, maka perlu adanya pelayanan yang seharusnya dipersiapkan oleh gembala dalam membentuk dan membantu pemuda mengenal diri dan menyadari perilaku mereka yang bertentangan dengan ajaran Firman Tuhan.

4. Dampak Efektivitas Pelayanan Pastoral Terhadap Pemuda

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang seharusnya dilangsungkan dengan upaya yang tepat agar membawahkan suatu perubahan bagi jemaat termasuk anak muda yang sedang terjerumus kedalam perilaku konsumsi miras, hal ini karena pelayanan yang dilakukan secara efektif memberi hasil dan dampak yang positif. Adapun dampak yang dihasilkan dari pelayanan pastoral yang efektif terhadap pemuda dapat dilihat dari:

a. Perkembangan Spiritual.

Spiritualitas adalah sebuah kesadaran manusia akan adanya relasinya dengan Tuhan. Bahkan Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai sebuah aktualitas diri, dimana seseorang memiliki kreativitas, keceriaan, kasih. Kedamaian, rendah hati, toleransi, serta memiliki arah hidup yang jelas.⁵⁵

Dalam kekristenan, perkembangan spiritualitas ialah sebuah hal yang perlu dimiliki oleh setiap orang percaya. Karena itu, jemaat yang mengalami kemerosotan spiritualitas menjadi tanggung jawab pelayanan pastoral untuk membimbing dan mengarahkan jemaatnya agar mengalami pemulihan spiritualitas. Oleh karena itu perlu adanya pelayanan pastoral untuk membantu seseorang terlebih khusus kepada pemuda untuk mengembangkan spiritualitasnya.

Perubahan spiritualitas seseorang menjadi lebih baik dapat dilihat dari beberapa hal, termasuk keikutsertaan dalam beribadah, rajin berdoa, dan rajin membaca firman. Beribadah erat kaitannya dengan menerima rawatan Firman, dalam artian seseorang yang rajin ikut serta dalam peribadahan dan melakukan segala firman Tuhan adalah mereka yang siap

⁵⁵ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), 24.

menerima segala perintah Tuhan.⁵⁶ Dalam melakukan peribadahan orang Kristen, melaksanakan doa dan membaca Firman, semata-mata sebagai bukti bahwa mereka Rindu lawatan Tuhan. Allah sendiri menghendaki manusia untuk beribadah, berdoa dan mengajarkan Firman Tuhan.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif mampu mengubah seseorang dalam hal spiritualitas menjadi lebih baik, seseorang menjadi lebih teratur dalam hal beribadah kepada Tuhan, dan mampu membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Spiritualitas seseorang yang lebih baik atau berkembang mampu menjadikan seseorang dapat memilih hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani.

b. Hubungan dengan keluarga dan sesama terjalin dengan baik.

Pelayanan pastoral yang dilakukan diharapkan mampu mengubah kepribadian seseorang yang bermasalah akan menjadi lebih baik, apakah itu hubungan dengan dirinya sendiri maupun hubungan dengan keluarga dan sesama.⁵⁸ Perlu diketahui bahwa Hubungan yang baik dalam keluarga adalah sesuatu yang didambakan oleh semua orang termasuk hubungan yang

⁵⁶ Witness Lee, *Doa-Baca Firman* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yaspen), 2024), 4.

⁵⁷ Kornelius Sabat, *Jangan Membunuh Generasi* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2021), 36.

⁵⁸ Nicko Hosea Layantara, *Pastoral Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2022), 15.

harmonis antara orangtua dan anak. Pasalnya hubungan antara orangtua dan anak adalah hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang, karena ikatan yang positif antara anak dan orangtua menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengambilan keputusan yang baik.⁵⁹

Keluarga merupakan salah satu penentu seseorang memiliki kepribadian yang baik dan disebut sebagai pendidikan pertama terhadap anak. Karena itu, masalah yang timbul dalam keluarga dan berbagai faktor lainnya seringkali menjadi salah satu penghambat seorang anak untuk bertumbuh. Kurangnya pengawasan dan perhatian yang didapat dari keluarga seringkali menjadikan seseorang dengan muda dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak dapat mengendalikan diri.⁶⁰

Melalui pelayanan yang efektif, dapat membuat seseorang memahami dan lebih menghargai dirinya, orangtua dan sesama.⁶¹ Oleh karena itu, hubungan yang harmonis dengan keluarga dan sesama dapat terbentuk melalui pelayanan pastoral yang efektif, dengan tujuan untuk meningkatkan kepribadian, memperkuat ikatan antara anak dan orangtua, serta membantu dalam

⁵⁹ Siska Wibowo, *Menjalin Hubungan Sehat Dalam Keluarga* (Makassar: Victory Pustaka Media, 2022), 10.

⁶⁰ Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga Dalam Ekosistem Pendidikan* (Purwokerto: Stain Pres, 2021), 37.

⁶¹ Besly Jt Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual" *Jurnal Theologia In Loco* 1, No 1 (2018), 28."

pengambilan keputusan positif. Keluarga memegang peran sentral dalam pembentukan kepribadian, sehingga pelayanan pastoral yang efektif juga berfokus pada perbaikan hubungan antara anak dan orangtua, ini memungkinkan pemuda yang mengkonsumsi miras menemukan jati diri dan membangun hubungan yang lebih baik, serta membuat pilihan yang positif dalam keseharian mereka.